

STUDI LAPANGAN: TRADISI BAJU PERANG NIAS MASA KINI DI KOTA GUNUNGSITOLI DAN DESA BAWOMATALUO

Kezia Clarissa Langi¹⁾, Setiawan Sabana²⁾ Hafiz Aziz Ahmad³⁾

¹Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
email: kezialangi91@students.itb.ac.id

² Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
email: setiawansabana@yahoo.com

³ Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
email: hafizsan@yahoo.com

ABSTRACT

For centuries the title 'warrior' is embedded in Nias society. As a warrior, the person, their duty, and its costume cannot be separated. To become the protector of a village, a series of task are needed. Therefore, being a warrior is a prestigious status. Today, Nias and its war costume are on the edge of modernity. The thin line between tradition and attraction is created due to globalization and its tourism purpose. To understand the importance of the tradition of Nias war costume, it is crucial to analyze the history through literature and the impact of globalization in Nias today. The result of this research could adapt into creating future Nias war costume that is suitable for the Ono Niha (term for the people of Nias). To fully understand about the condition of this tradition, field research is needed. This research aims to obtain data from Gunungsitoli city and Bawomataluo village regarding the tradition of Nias war costume. The results of this research are the untold story of Nias and the needs of the society regarding Nias tradition in the future.

Keywords: culture, Indonesia, Nias, tradition, war costume.

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki aset berupa kearifan lokal dan nilai budaya. Kekayaan ini sering kali diabaikan atau dianggap suatu keterbelakangan saat disandingkan dengan kebudayaan global yang modern dan didukung teknologi mutakhir. Anggapan yang keliru ini perlu diubah agar kearifan lokal dan budaya Indonesia tetap lestari di tengah globalisasi dan pengaruh asing.

Indonesia memiliki daerah-daerah yang terkenal akan keganasan prajuritnya seperti daerah Nias. Pulau Nias merupakan daerah kecil yang berada di sebelah barat Sumatra Utara. Daerahnya yang terisolasi oleh Samudra Hindia menjadikannya daerah yang kuat secara kelompok. Seorang panglima perang Nias disebut *kafalo zaluaya*, sedangkan para prajurit disebut *bohalima* (Gulo, 2011). Masyarakat Nias memiliki darah seorang prajurit. Sejak dini, lelaki Nias dilatih untuk menjadi prajurit yang tangguh. Jika berhasil menjadi seorang prajurit, maka dipastikan bahwa lelaki tersebut dilindungi oleh nenek moyang (Sasongko, 2019). Pada sistem masyarakat Nias, nilai produksi alat perang lebih tinggi dibandingkan nilai produksi pertanian (Viaro, 2001). Hal ini berpengaruh pada kehebatan prajurit Nias yang tercatat pada tulisan

sejarah di berbagai kurun waktu hingga terakhir prajurit dari Desa Orahili disebut sebagai pengusir orang-orang Belanda (*De Verdrijver der Hollanders*) (Hämmerle, 2013) (Sinar, 2007). Menjadi prajurit merupakan identitas masyarakat Nias dan pakaiannya merupakan proyeksi dari identitas tersebut.

Baju perang Nias diproduksi dan dipakai oleh para prajurit. Bentuk dasarnya yang terdiri dari helm, jaket pelindung (*armor*), cawat, dengan aksesoris kalung, dan alat perang, seperti keris, tombak, serta perisai. Perkembangan baju perang dapat dilihat dari studi literatur yaitu pada tulisan dan foto sejarah serta buku-buku etnografi. Namun, diperlukan studi lapangan untuk mengetahui dan membandingkan perkembangan terakhir dari tradisi baju perang Nias.

Permasalahan hadir ketika aset Indonesia yang tidak dimiliki negara lain kurang diarsipkan sehingga kekayaan budaya Indonesia tidak disadari masyarakatnya sendiri. Kemanakah masyarakat Nias akan pergi sekarang? Penelitian ini diperlukan masyarakat Indonesia untuk tidak kehilangan identitasnya di tengah era disrupsi. Riset awal telah dilakukan dengan mengumpulkan data primer dengan cara studi lapangan dari tradisi baju perang Nias, khususnya di Kota Gunungsitoli dan Desa Bawomataluo di tengah era globalisasi. Dengan

penelitian ini, masyarakat diharapkan lebih mengerti mengenai budaya tradisi baju perang Nias. Baju perang sudah tidak digunakan dengan fungsi pertahanan, namun pada kegiatan ritual dan pariwisata, baju perang Nias dapat dilestarikan dengan dikembangkan melalui konsep E3P, *explore*, *enhance*, *expose* dan *promote* (Sugiharto, 2019).

II. KAJIAN LITERATUR

Menurut Koentjaraningrat (2003) Kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Sedangkan nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga hal tersebut dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.

Menurut Mack (dalam Prayogi & Danial, 2016), tradisi yang mulai ditinggalkan sebagian masyarakat bersifat fakta alami dan mitologis karena cenderung mengutamakan sarana dan pola pemikiran yang berasal dari budaya-budaya maju sambil meninggalkan budaya sendiri dengan tradisi lama.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi lapangan untuk mengumpulkan data primer dari tanggal 22 sampai 24 Agustus 2019. Narasumber utama penelitian ini dari Kota Gunungsitoli merupakan pendiri Museum Pusaka Nias, Pastor Johannes Maria Hämmerle (dibaca Hæmmerle) dan direktur museum Nata’aluhi Duha. Dina Waoma sebagai pemilik Museum Keluarga Duha dan aktivis Nias. Narasumber dari Desa Bawomataluo adalah Daliziöhi Manaö (dibaca Dalizieuhi Manaëu), keturunan panglima perang Nias.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan pemeriksaan kembali hasil dari studi literatur dengan fakta studi lapangan. Hasil analisis menggunakan metode deskriptif dalam menjelaskan kesimpulan dari studi literatur, foto sejarah, dan studi lapangan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Baju Perang Nias di Kota Gunungsitoli

Gunungsitoli merupakan salah satu kota utama yang tertua dan terbesar di Pulau Nias. Sejak zaman kolialisasi Belanda, kota ini merupakan pusat

pemerintahan Belanda dengan mayoritas penduduk pendatang dari Cina dan Melayu. Masyarakat asli Nias biasa bermukim diluar kota ini (Puccioni, 2016). Kota Gunungsitoli memiliki Bandar Udara Binaka yang melayani penerbangan domestik. Kota ini memiliki beberapa museum yaitu Museum Pusaka Nias dan Museum Keluarga Duha.

Museum Pusaka Nias didirikan oleh Yayasan Pusaka Nias (Nias Heritage Foundation-YPN) pada tahun 1995. Yayasan ini pada tahun 1991 bentuk oleh Pastor Johannes Maria Hämmerle disebabkan oleh rasa cinta dan keprihatinannya terhadap pusaka Nias. Museum Pusaka Nias memiliki lebih dari 6.000 artefak, beberapa diantaranya merupakan baju perang Nias (museum-nias) (lihat Gambar 1).

Bagi Direktur Museum Pusaka Nias, Nata’aluhi Duha (2019), baju perang Nias merupakan suatu alat untuk menaikkan keberanian prajurit. Banyak yang mengatakan prajurit Nias terlihat garang. Hal ini diperlukan karena sebelum mereka bertemu musuh, mereka membuat dirinya terlihat seram untuk memukul mental musuhnya (*psywar* atau perang psikologis) padahal belum tentu prajurit itu lebih kuat dari lawannya.

Pastor Johannes Maria Hämmerle (2019) menyetujui pendapat ini. Menurutnya dalam bahasa Jerman, *Kleider machen Menschen*, yang artinya pakaian membentuk seseorang. Ada suatu hal yang ingin diproyeksikan seseorang lewat pakaiannya. Sebagai contoh, setiap desa memiliki jumlah prajurit yang berbeda-beda. Jika satu desa A memiliki 70 prajurit dan lawannya, desa B memiliki 90 prajurit, secara logika, desa A akan takut dengan perbandingan ini. Namun untuk menaikkan kepercayaan dirinya, ditunjukkan kebolehnya dalam hal mendekorasi diri melalui baju perang dan aksesorisnya agar terlihat menakutkan. Melalui ini, desa A lebih percaya diri dalam berperang. Hal ini serupa terjadi dengan parade militer yaitu untuk menunjukkan kehebatan para prajurit.

Kejantanan seorang lelaki Nias terlihat dari berapa banyak kepala yang dapat dia penggal. Semakin banyak kepala yang dia dapat, semakin banyak juga perempuan yang dapat diperistri (Hämmerle, 2019). Karakteristik ini membuat seorang lelaki Nias kuat secara fisik dan mental dalam melindungi daerahnya. Memenggal kepala seseorang membuktikan bahwa lelaki itu sudah dewasa dan perkawinan merupakan penghargaan bagi lelaki itu (Duha, 2019).

Museum Pribadi Keluarga Duha dibentuk oleh Alm. Melkhior Duha yang sekarang dikelola oleh

istrinya, Dina Waoma. Museum ini dibangun agar orang Nias memiliki warisannya sendiri. Lebih dari 1000 artefak dikumpulkan dan beberapa merupakan replika artefak yang dibuat ulang sesuai dengan teknik

aslinya. Replika tersebut dibuat ulang oleh para keturunan pemahat kayu disebut bengkel tidak jauh dari museum ini (Duha, 2019).



Gambar 1. Museum Pusaka Nias (a) Berfoto bersama Narasumber dan suasana Museum Pusaka Nias, (b) Baju perang Nias berupa helm, jaket pelindung, cawat, dan perisai, (c) Senjata perang Nias, disebut *Tolögu* yang didekorasi dengan kerang (Sumber: Langi, 2019).



Gambar 2. Museum Pribadi Keluatga Duha (a) Berfoto bersama Narasumber dan suasana Museum Pribadi Keluarga Duha, (b) tombak, perisai, tas, dan pakaian yang dipajang di dinding, (c) jaket pelindung perang yang terbuat dari seng, disebut *Baru oröba*. (Sumber: (Sumber: Langi, 2019).



Gambar 3. Desa Bawomataluo, (a) rumah raja (tengah) dan rumah panglima (kanan dan kiri), didepan terdapat batu-batu megalitik yang menandakan keagungan raja, (b) wawancara dengan Bapak Daliziöhi Manaö, 81 tahun di kediamannya. (Sumber: Langi, 2019).



Gambar 4. Desa Bawomataluo, (a) tradisi (kini, atraksi) lompat batu setinggi 2-meter (b) batu megalitik dan meriam yang dicuri dari bangsa Belanda pada saat perang yang dipimpin oleh Saönigeho. (Sumber: Langi, 2019).

4.2 Baju Perang Nias di Desa Bawomataluo

Desa Bawomataluo berada di Nias Selatan, kira-kira tiga jam perjalanan dari Gunungsitoli. Bawomataluo merupakan suatu desa adat yang telah diusulkan menjadi salah satu warisan budaya dunia yang oleh UNESCO di tahun 2009. Pada tanggal 6 Juli 2017, kawasan Bawomataluo telah resmi ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Waruwu, 2018). Desa ini memiliki atraksi budaya seperti wisata alam, budaya seperti rumah adat, situs megalitik, dan tarian tradisional. Para turis dipersilahkan untuk masuk dalam rumah raja serta menyewa pakaian tradisional Nias. Desa Bawomataluo menjaga susunan rumah adat dan balai pertemuan warga walaupun beberapa artefak seperti ukiran rumah sudah terjual pada pihak luar.

Keluarga keturunan Raja Bawoma-taluo sudah tidak tinggal di desa tersebut, namun keturunan panglima utama raja masih bermukim disana (lihat Gambar 3-a). Menurut Manaö (2019) peperangan di Nias, khususnya di Bawomataluo terjadi akibat persengketaan antar desa. Peperangan juga terjadi untuk mempertahankan harga diri, yaitu dengan menghancurkan atau menyatu dengan desa lain. Sebelum mendeklara-sikan perang, desa lawan akan ditawarkan untuk menyerahkan diri; jika menyerah dengan baik-baik dan menyerahkan upeti, maka desanya akan bersatu, tapi jika menolak, maka desa itu akan dibinasakan, hartanya direbut dan penduduknya dibunuh (lihat Gambar 3-b).

Para lelaki Nias ketika berumur lima tahun, sudah mempelajari bagaimana para prajurit berlatih lompat batu. Anak laki-laki Nias akan berlatih dengan tiang yang semakin lama akan semakin tinggi. Ketika

telah melompati tiang yang tingginya sama dengan batu lompatan (2 meter) maka ia dapat mencoba melompat batu asli, rata-rata hal ini terjadi ketika berumur 20 tahun. Hal ini dilakukan di setiap desa di Nias karena ketika dahulu desa-desa dipagari oleh batu, batok kelapa, atau bambu. Keahlian melompat batu bertujuan agar para prajurit dapat masuk dan keluar desa dengan cepat. Keahlian ini akan menurun ketika prajurit berumur 40 tahun (lihat Gambar 4-a) (Manaö, 2019).

Nias memiliki baju perang dasar (*basic*) yang diikuti oleh seluruh prajurit di tanah Nias. Cara membedakan satu kelompok dengan kelompok lain ketika berperang di siang hari adalah memakai tanda kain berwarna namun seorang prajurit pasti dapat membedakan wajah temannya. Ketika malam hari, satu kelompok prajurit akan memakai satu tanda khusus yang tidak boleh diketahui orang lain. Sebagai contoh di tangan sebelah kanan diikat sebuah kain (Manaö, 2019).

Desa Bawomataluo memproduksi sendiri peluru dan peralatan perangnya. Salah satu pahlawan dari desa ini adalah anak Raja Bawomataluo yang bernama Saönigeho. Sebelum Gunung Karakatau meletus pada 26 Agustus 1883, terjadilah perang antara Desa Bawomataluo dan Belanda. Perang Gerilya terjadi pada malam hari karena senapan yang dimiliki penduduk desa hanya dapat ditembak sesekali. Belanda lari mundur sampai hutan bakau dan meriam mereka dirampas (meriam tersebut masih ada di Desa Bawomataluo, lihat Gambar 4-b). Beberapa bulan kemudian, Belanda kembali ke Gunungsitoli dan secara tiba-tiba menyerang Desa Bawomataluo sehingga akhirnya berhasil menangkap Saönigeho. Selama enam bulan Belanda menawannya, namun

tidak disiksa untuk menghindari kemarahan masyarakat. Keteguhannya yang tidak menyerah kepada Belanda membuatnya dipulangkan ke desa asal. Sejarah ini merupakan salah satu alasan eksistensi Desa Bawomataluo tetap ada sampai hari ini dan ditakuti desa lain pada zamannya

4.3 Baju Perang Nias Masa Kini

Budaya dan kearifan lokal Nias dinilai sudah memudar. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan penurunan nilai budaya dari orangtua pada anaknya. Penduduk di desa lebih banyak pergi ke kota besar seperti Gunungsitoli atau merantau keluar pulau, sehingga penurunan adat istiadat dari kakek nenek kepada cucunya terhenti. Terkadang peradaban Nias yang kini dianggap aib, seperti budaya telanjang atau perempuan yang tidak memakai atasan, disembunyikan oleh masyarakat Nias. Padahal sejarah itu betul terjadi dan tidak memalukan (Duha, 2019) (Hämmerle, 2019) (Waoma, 2019). Contoh lain adalah ketika tarian adat dilakukan, diperlukan *hoho* yaitu nyanyian berkelompok yang dilakukan bersahut-sahutan. Nyanyian ini perlu latihan yang panjang, namun eksistensinya digantikan oleh *keyboard* atau kaset yang sudah menyimpan nada secara otomatis (Duha, 2019). Artefak baju perang Nias saat ini berada di berbagai museum di dunia, khususnya di Eropa, sehingga edukasi terhadap baju perang Nias tidak maksimal.

Desa Bawomataluo menjadi salah satu daerah wisata yang termasuk dalam paket wisata Nias. Daerah yang terkenal akan kehebatan prajuritnya kini hanya mengeluarkan baju perang tradisionalnya ketika acara besar terjadi. Beberapa kali Bapak Manaö (2019) mengatakan “bukan seperti yang mereka (para turis) pakai.” Hal ini seakan menegaskan harga diri prajurit yang telah menjadi atraksi para turis. Baju perang Nias dengan teknik pembuatan tradisional dipakai pada acara-acara besar seperti Ya’ahowu Festival dan Sail Nias. Kini produksi baju perang Nias dilakukan seperti produksi massal seperti pakaian pada umumnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Baju perang Nias merupakan kebanggaan seorang prajurit. Sebuah pakaian memiliki struktur dan makna yang mendalam yang perlu diteliti. Gunungsitoli dan Bawomataluo merupakan daerah yang memiliki makna historis sehingga perkembangan baju perang dapat diteliti. Penelitian ini menemukan bahwa menjadi seorang prajurit merupakan kebanggaan yang menunjukkan harga diri tertinggi seorang lelaki Nias

dan pakaian perang merupakan cerminan dari nilai tersebut. Perkembangan baju perang Nias pada masa kini tidak mengalami perkembangan secara makna karena digunakan sebagai atraksi. Pakaian perang Nias kini tidak dibuat secara personal namun secara massal. Oleh sebab itu, keterikatan emosional lelaki Nias yang dapat melompat batu dengan pakaiannya tidak ada.

Penelitian lanjutan mengenai baju perang Nias dapat dilakukan dengan cara mengembangkan nilai budaya Nias dengan teknologi yang canggih sehingga dapat membentuk baju perang baru yang memiliki ikatan emosi yang sama dengan baju perang tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Duha, N. Wawancara pribadi, 22 Agustus 2019.
- Gulo, H. *Hoho Faluaya Tradisi Lisan Masyarakat Nias di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Sumatera Utara: Analisis Teks Dan Struktur Musik*. (Thesis). Unieversitas Sumatra Utara, Medan, Sulawesi Utara, 2011
- Hämmerle, J, M. *Pasukan Belanda di Kampung Para Penjagal: Perlawanan Warga Desa Rumpun Fau di Nias Selatan dan Kronologis Berbagai Peristiwa Sejarah di Nias Dalam Dokumentasi di Luar Negeri*. Nias: Yayasan Pusaka Nias, 2013.
- Hämmerle, J, M. Wawancara pribadi, 22 Agustus 2019.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi. Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Manaö, D. Wawancara pribadi, 23 Agustus 2019.
- Prayogi, R. Danial, E. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *HUMANIKA Vol 23 (1)*, pp. 61-79, 2016
- Puccioni, V. *Tanah Para Pendekar: Petualangan Elio Mondigliani di Nias Selatan Tahun 1886*. (Evi, M, Trans.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (Buku asli diterbitkan tahun 2013), 2016

- Museum-nias, *Profil Yayasan Pusaka Nias* diunduh dari <https://museum-nias.org/profil-museum-pusaka-nias/>, (2019, 25 Oktober).
- Sasongko, W. G. *Dari Lompat Batu hingga Tari Perang*. Diunduh dari <https://indonesia.go.id/>, (2019, 31 Agustus).
- Sinar, T. L. "Perang Nias (1840-1863), Kepahlawanan Raja Orahili (Mengenang Kepahlawanan Raja Orahili dijuluki De Verdrijver Der Hollanders)", Makalah, dalam Seminar Nasional: "*Mengenal Tokoh, Pejuang dan Pahlawan Sumatera Utara*" diselenggarakan oleh Pussis Unimed Medan, pada tanggal 10 Nopember 2007.
- Sugiharto, B. "Kreativitas dan Budaya Lokal", dipresentasikan dalam Seminar Nasional: "*Unoflatu*" diselenggarakan oleh Universitas Kristen Maranatha, pada tanggal 10 Oktober 2019.
- Viaro, M. A. "Ceremonial Sabres of Nias Headhunters in Indonesia." *Arts et culture*, Vol 3, pp. 150-171, 2001.
- Waoma, D. Wawancara pribadi, 22 Agustus 2019.
- Waruwu, D. "*Bawomataluo Destinasi Wisata Nias Pulau Impian*." Jogjakarta: Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama), 2018

